BAB II

BIOGRAFI AZ - ZARNUJI

A. Riwayat Hidup Az – Zarnuji

Mengutip dari pendapat Yusuf Alyan Sarkis yang dikutip dari buku milik Aliy As'ad menyatakan bahwasannya Imam az – Zarnuji Bernama lengkap Syaikh Burhanuddin Az – Zarnuji. Begitu juga dengan pernyataan dalam jurnal yang dikutip oleh Waris dari Mucthar Affandi menyebutkan bahwa Imam az – Zarnuji memiliki nama lengkap Burhanul Islam Az – Zarnuji atau Al – Islam Az – Zarnuji dan juga mempunyai nama panggilan Burhanul.[10] Nama az – Zarnuji juga di yakini bahwasannya nama tersebut bukanlah nama aslinya, az – Zarnuji adalah nama yang di *nisbath* kan dari salah satu tempat yang ada di wilayah Turki yakni *Zumuj*, dan hal tersebut di kemukakan oleh Al Qurasyi.

Zumuj adalah salah satu wilayah yang ada dalam Transoxiana, yang dimana wilayah tersebut adalah salah satu wilayah basis madhzab hanafi dan berkembang pula mazhab syafi'i. kemudian apabila dilihat dari beberapa nama Syaikh Az- Zarnuji memungkinkan beliau berasal dari salah satu wilayah di Transoxiana tersebut.[11]

Transoxiana adalah julukan untuk sebuah wilayah yang ada di Asia Tengah yang berada diantara sungai jihan (Oxus/Amu Darya) diselatan sungai sihun (Syr Darya). Wilayah tersebut juag dijuluki *Mā Warāa Al-Nahr* (daerah seberang sungai). Yang dimana letaknya berada di perbatasan dengan Persia kuno yang sekarang sebagian besar wilayahnya termasuk ke dalam cakupan negara Uzbekistan.[12]

---

[10] Waris, *"Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji,Jurnal"* 13 (2015):, 70.
[11] Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim,* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015)., 04
[12] Diana Nur Rosyidah, *Penaklukan Wilayah Transoxiana Oleh Panglima Qutaibah Bin Muslim 705-715 M* (Surabaya, 2018)., 01

Pusat pengajaran dan kegiatan keilmuan lainnya di Bukhara dan Samarkand adalah tempat Imam az – Zarnuji menuntut ilmu. Selain menguasai ilmu dalam bidang tasawuf dan pendidikan, Imam az – Zarnuji juga menguasai ilmu pengetahuan yang lain contohnya seperti, fiqih, sastra, dan ilmu kalam.[13]

Mengenai tempat dan tanggal lahir Imam az – Zarnuji belum ada keterangan yang menjelaskan secara pasti, namun terdapat kemungkinan secara umum bahwa beliau tinggal di irak – iran, hal ini dikarenakan dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karangan beliau terdapat banyak syair Persia. Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwasannya Imam az – Zarnuji lahir di wilayah Turkistan atau yang pada sekarang ini sering disebut dengan Afganistan dengan alasan kota tersebut dekat dengan Khoujanda.[14] Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Quraisyi, bahkan para orieantalis seperti G.E. Von Grunebaun, Theodora M. Abel, Plessner dan J.P. Berkey meyakini bahwa Syaikh az - Zarnuji hidup dipenghujung abad 12 dan awal abad.[15]

B. Sosial Kultural Dan Pendidikan Pada Masa Az – Zarnuji

Situasi sosial juga merupakan salah satu faktor dari pola pikir seseorang, hal ini pula yang juga dialami oleh Syekh Az – Zarnuji yang merasakan sosial kultural pada masanya. Oleh karena itu keadaan sosial budaya pada masa itu juga mempengaruhi pemikiran Syekh Az – Zarnuji selain dari faktor pendidikan.

Dalam sejarah pendidikan terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam.[16] Beberapa tahapan tersebut diantaranya :

a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M)

[13] Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
[14] *Az-Zarnuji, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan Terjemah Ali As'ad*, n.d.
[15] Samsu, *"Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Akhlak: Menggali Peran Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi, At-Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam"* 6 (2015):, 60–61.
[16] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, n.d.).

b. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M)
c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M)
d. Pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M)
e. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan kholifah di Baghdad (1250-sekarang)

Az - Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640H/1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa az - Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan pada khususnya.[17]

Salah satu tanda yang dapat dilihat dari berkembangnya kebudayaan islam yang sangat pesat adalah dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, baik dari tingkat dasar, menengah, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga – lembaga tersebut adalah: Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H/106 M), Madrasah An - Nuriyah al - Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M. Sekolah yang di sebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai.

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga – lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang pesat pada zaman Az – Zarnuji. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa Az – Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan Az - Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ulama` yang luas pengetahuannya.

[17] Suprihatin, "Pemikiran Pendidikan Syekh Al-Zarnuji (Study Tentang Kedudukan DanHubungan Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al- Ta'allum," n.d., 31.

Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Az - Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki system pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain sebagainya.[18]

Disebutkan dalam pembukaan kitab *Ta'līm Al-Muta'allim,* bahwasannya latar belakang Az – Zarnuji menulis kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* adalah terjadinya kondisi dimana pada zaman itu terdapat banyak murid yang telah sungguh – sungguh menuntut ilmu akan tetapi mereka tidak mampu mengambil kemanfaatan dan mengamalkan ilmu yang telah mereka miliki dikarenakan mereka meninggalkan syarat penting dalam mencari ilmu yakni adab terhadap guru. Padahal menurut Syekh Az – Zarnuji seseorang yang menuntut ilmu kemudian dapat mengamalkan dan memberikan manfaat bagi banyak orang maka seseorang tersebut baru dapat dikatakan orang yang berilmu. Oleh karena itulah pembahasan yang ada dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* mengajarkan diantaranya tata cara dalam mencari ilmu, apa saja yang harus dilakukan siswa terhadap guru mereka, bagaimana cara pemilihan waktu, tempat, dan guru yang tepat ketika belajar dan masih banya lagi. Dan pembahasan tersebut disajikan dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* dengan bentuk yang jelas dan mudah dipahami oleh mereka yang sedang mununtut ilmu dengan tujuan tidak akan ada lagi murid – murid yang dengan susah payah menuntut ilmu akan tetapi mereka tidak bisa mengamalkan ilmu yang mereka miliki.

Dari beberapa pembahasan yang terkandung dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* dapat terlihat dengan sangat jelas bahwasannya Syekh Az – Zarnuji dengan sangat sungguh – sungguh menginginkan setiap seseorang yang sedang menuntut ilmu memiliki etika yang baik. Pada pasal ke Sembilan pula Syekh Az – Zarnuji

[18] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, n.d., 99

menjelasakan bahwa peserta didik juga harus bisa membagi waktu dengan baik dan saling mengasihi antar sesama.

C. Kitab *Ta'līm Al - Muta'allim*

Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* merupakan kitab karya dari Imam az - Zarnuji yang di dalamnya berisi 13 pokok pembahasan atau disebut juga dengan pasal, ada banyak pelajaran yang diajarkan dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* salah satunya adalah penjelasan tentang pentingnya mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya Imam az - Zarnuji dilatarbelakangi oleh suatu bentuk rasa kepedulian beliau kepada para pelajar yang ada pada masanya, yang dimana para pelajar tersebut memiliki tekat yang besar dan bersungguh – sungguh akan tetapi mereka tidak dapat memetik atau mengambil kemanfaatan dari ilmu yang telah mereka pelajari dan juga tidak dapat mengajarkannya kembali pada orang lain. Menurut Nurul Huda, hal ini diindikasi oleh Imam az - Zarnuji, dikarenakan terdapat kesalahan dan tidak terpenuhinya metode, syarat – syarat, dan cara mereka menuntut ilmu.

Salah satu kitab yang wajib dipelajari oleh para santri di pondok pesantren, menjadikan kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* berada diantara jajaran kitab yang terkenal di lingkungan pondok pesantren. Secara keseluruhan, kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* adalah kitab yang mengajarkan tentang konsep belajar mengajar yang baik dan benar sesuai dengan syariat islam. Kitab ini juga menjadi salah satu pedoman pengajaran di dunia barat, hal ini dikarenakan pembahasan yang terdapat dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* bersifat relevan dan universal.[19]

Wajib bagi seorang yang menuntut ilmu memiliki sifat yang sederhana, dikarenakan akan lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan yang sangat luas

[19] Akhmad Faris Novianto, "Pembelajaran Kitab Ta'lim Almuta'allim Dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen Uin Walisongo Semarang"," *Skripsi*, 2015, 44.

dengan menerapkan sifat yang sederhana. Hal ini sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Imam az - Zarnuji didalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim*. Ada beberapa larangan yang ditetapkan oleh Imam az – Zarnuji didalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* salah satunya adalah memakan makanan yang ada dipasar, hal ini dikhawatirkan dalam proses memasaknya kurang menjaga kesucian.[20]

Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* hampir dipelajari dan dikaji pada setiap lembaga pendidikan terkhususnya lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren, baik pondok pesantren modern maupun salaf. Adapun beberapa konsep pendidikan islam yang di sebutkan Syekh Az – Zarnuji dalam pembahasan kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* adalah :

a. Keutamaan ilmu, hukum mencari ilmu, dan hakikat ilmu
b. Niat dalam mencari ilmu
c. Cara terbaik dalam memilih teman, memilih guru, serta ketabahan dalam belajar
d. Cara mengagungkan ilmu dan ahli ilmu
e. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur
f. Ukuran dan urutan (Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya)
g. Tawakkal kepada Allah SWT
h. Waktu belajar ilmu
i. Saling mengasihi dan saling menasehati
j. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
k. Bersikap Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) dalam menuntut ilmu.

[20] Sani, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* Azzarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia."

l. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkanya

m. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang dapat menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.

Ada beberapa ulama` yang sudah mensyarah kitab ini di antaranya adalah Imam Al – Ghazali dan Ibrahim bin Ismail. Namun yang paling sering di jumpai di pesantren-pesantren adalah Syarah karangan Syeikh Ibrahim bin Ismail. Secara keseluruhan pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan memprioritaskan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh seseorang yang mecari ilmu, selain itu dengan mengutip pandangan Imam Abu Hanifah yang merupakan dasar dari idenya tentang semua aspek yang berkaitan dengan metode belajar, seperti aspek guru, teman, buku, dan lingkungan.